

STANDARISASI TATA CARA PENGURUSAN JENAZAH BERDASARKAN PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS IBADAH MASYARAKAT

Muarifah Rahmi^{1*}, Samsuddin², Ekawati Hamzah³, Asrianti⁴, Uswatun Khasanah⁵, Nurfadillah⁶, Putri Aulia Yasmin⁷, Asmaul Husna⁸, Muhammad Ikhsan⁹, Muh. Ferdiansa¹⁰, Muhammad Afiq Rijal Syam¹¹

^{1*,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia

muarifahrahmi@unisad.ac.id

samsuddin@unisad.ac.id

ekawatihamzah@unisad.ac.id

asrianti309@gmail.com

uswatunkhasanah83158@gmail.com

nurfadillahmc4@gmail.com

putriauliyasmin15@gmail.com

nusnaasmaul@gmail.com

muhikhsan733@gmail.com

mferdiyansa@gmail.com

afiqrijal710@gmail.com

Abstract

Managing a corpse is a collective obligation (fardu kifayah) for Muslims. However, in many communities, understanding of the procedures for handling a corpse in accordance with Islamic law is often limited or dominated by local traditions that do not necessarily align with Islamic legal standards. The limited number of competent practitioners (amirs) also hinders maintaining the quality of this worship. This Community Service (PKM) activity aims to provide education and standardize procedures for handling a corpse from an Islamic legal perspective to improve the understanding and quality of worship in carrying out religious obligations in Uloe, Dua Boccoe District, Bone Regency. The activity used the Participatory Action Research (PAR) method through three main stages: (1) Dissemination of theory regarding the laws of handling a corpse, (2) Technical training (workshop) covering practical aspects of washing, shrouding, praying, and burying the body, and (3) Mentoring and evaluation through independent simulations by participants. The results of the activity showed significant improvements in the cognitive and psychomotor aspects of the participants. The community now has a standardized reference that minimizes doubts in practice in the field. Furthermore, the formation of skilled community groups is expected to ensure the continuity of corpse management in accordance with the Sunnah (traditional Islamic law) in local communities. Standardizing corpse management procedures effectively increases community confidence and the quality of worship. Ongoing education is necessary to ensure Islamic legal literacy regarding corpse management is maintained from generation to generation.

Keywords: Standardization, Corpse Management, Islamic Law, Quality of Worship

Abstrak

Pengurusan jenazah merupakan kewajiban kolektif (fardu kifayah) bagi umat Muslim. Namun, di banyak komunitas masyarakat, pemahaman mengenai tata cara pengurusan jenazah yang sesuai dengan syariat seringkali masih terbatas atau didominasi oleh tradisi lokal yang belum tentu sejalan dengan standar hukum Islam. Keterbatasan jumlah praktisi (amir jenazah) yang kompeten juga menjadi kendala dalam menjaga kualitas ibadah ini. Kegiatan PkM ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan standarisasi tata cara pengurusan jenazah berdasarkan perspektif hukum Islam guna meningkatkan pemahaman serta kualitas ibadah masyarakat dalam menjalankan kewajiban religious di Uloe, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) melalui tiga tahapan utama: (1) Sosialisasi teori mengenai hukum-hukum pengurusan jenazah, (2) Pelatihan teknis (workshop) yang mencakup praktik memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga

menguburkan jenazah, dan (3) Pendampingan serta evaluasi melalui simulasi mandiri oleh peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kognitif dan psikomotorik peserta. Masyarakat kini memiliki acuan baku (standarisasi) yang meminimalisir keraguan dalam praktik di lapangan. Selain itu, terbentuknya kelompok masyarakat yang terampil diharapkan dapat menjamin keberlangsungan pengurusan jenazah yang sesuai sunnah di lingkungan setempat. Standarisasi tata cara pengurusan jenazah efektif meningkatkan kepercayaan diri dan kualitas ibadah masyarakat. Edukasi berkelanjutan diperlukan agar literasi hukum Islam terkait pemulasaraan jenazah tetap terjaga secara turun-temurun.

Kata Kunci: Standardisasi, Pengurusan Jenazah, Hukum Islam, Kualitas Ibadah

Pendahuluan

Pengurusan jenazah merupakan salah satu rukun dalam syariat Islam yang bersifat fardu kifayah, sebuah kewajiban kolektif yang mencerminkan penghormatan terakhir umat manusia terhadap sesamanya yang telah wafat (Aini et al., 2024; Azis et al., 2025). Dalam perspektif hukum Islam, prosesi yang meliputi memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkan bukan sekadar rutinitas tradisi, melainkan manifestasi dari ketaatan ibadah yang memiliki standar operasional prosedur (SOP) yang ketat berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah (Al-Dawoody et al., 2021; Lefolle, 2022). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap tata cara ini sering kali terjebak dalam dikotomi antara syariat murni dan tradisi lokal yang turun-temurun, yang terkadang tidak memiliki dasar hukum yang kuat (Hadi et al., 2023; Salma, 2021).

Di tengah arus modernisasi dan pergeseran struktur sosial dari masyarakat agraris ke urban, terjadi degradasi kompetensi dalam pengurusan jenazah. Dahulu, setiap rukun tetangga memiliki "tetua" atau tokoh agama yang menguasai ilmu memulasaran jenazah secara otodidak. Namun, seiring berjalannya waktu, regenerasi praktisi pengurusan jenazah mengalami stagnasi. Banyak generasi muda yang merasa asing dengan prosedur ini karena dianggap menakutkan atau terlalu rumit. Akibatnya, ketergantungan masyarakat terhadap segelintir petugas pemulasaran jenazah di rumah sakit atau "Amil" tertentu menjadi sangat tinggi. Masalah muncul ketika petugas yang tersedia tidak mampu menjangkau seluruh kebutuhan masyarakat, atau ketika prosesi dilakukan secara terburu-buru tanpa memperhatikan detail kesunnahan yang dapat meningkatkan kualitas ibadah tersebut.

Kualitas ibadah dalam pengurusan jenazah sangat bergantung pada ketepatan penerapan hukum Islam (Al-Bantani et al., 2025; Hakim & Suhadi, 2025; Susanti et al., 2026). Ketidaktahuan akan batas aurat saat memandikan, cara mengkafani yang efisien namun tetap syar'i, hingga tata cara salat jenazah yang benar sering kali menjadi titik lemah (Munir & Sulalah, 2024; Putri et al., 2026; Sukron et al., 2024). Standardisasi menjadi kata kunci yang krusial. Tanpa adanya standar yang jelas, praktik pengurusan jenazah akan terus bervariasi secara liar, bahkan berpotensi memunculkan praktik-praktik yang mendekati bid'ah atau khurafat yang justru mencederai nilai ibadah itu sendiri (Aini et al., 2024; Sujana et al., 2022). Standardisasi di sini bukan berarti menyederhanakan agama, melainkan memberikan acuan baku yang dapat dipahami dan dipraktikkan oleh setiap lapisan masyarakat, sehingga kewajiban fardu kifayah ini tidak lagi menjadi beban bagi segelintir orang, melainkan tanggung jawab yang siap diemban oleh siapa saja.

Secara sosiologis, terdapat fenomena "kecemasan spiritual" di tengah masyarakat saat menghadapi kematian anggota keluarga. Ketidakmampuan keluarga inti untuk mengurus jenazah anggotanya sendiri sering kali menimbulkan rasa bersalah yang mendalam (Maula et al., 2025). Padahal, dalam hukum Islam, pihak keluarga adalah yang paling utama dan berhak melakukan prosesi tersebut (Agustin et al., 2025). Kendala psikologis (ketakutan) dan kendala kognitif (kurangnya ilmu) menjadi dinding pemisah. Oleh karena itu, Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini hadir untuk meruntuhkan dinding tersebut melalui pendekatan edukasi yang sistematis dan berorientasi pada peningkatan kualitas ibadah.

Keunikan utama dari kegiatan ini terletak pada pendekatan "Standardisasi Teknis Berbasis Literasi Hukum". Jika selama ini pelatihan pengurusan jenazah hanya bersifat demonstratif atau sekadar simulasi fisik, kegiatan ini mengintegrasikan tiga aspek pembaruan sekaligus. (1) Kodifikasi Prosedur Syar'i ke dalam Format Praktis: Mengubah teks-teks hukum Islam yang kompleks dari kitab-kitab fikih klasik ke dalam bentuk modul standar operasional yang mudah diikuti oleh masyarakat awam tanpa mengurangi nilai orisinalitas hukumnya. Ini adalah upaya dekonstruksi bahasa hukum menjadi bahasa aksi. (2) Digitalisasi Instrumen Edukasi: Kegiatan ini tidak hanya mengandalkan tatap muka, tetapi juga menggunakan media instruksional modern (seperti video tutorial atau infografis digital) yang dapat diakses kapan saja. Ini menjawab tantangan keberlanjutan (sustainability) pasca-pelatihan, di mana masyarakat sering kali lupa jika hanya mengandalkan ingatan satu kali pertemuan. (3) Rekonstruksi Mentalitas "Keluarga Mandiri": Pergeseran paradigma dari "menyerahkan jenazah kepada amil" menjadi "keluarga sebagai subjek utama". Novelty ini menekankan pada pemberdayaan psikologis peserta agar memiliki kemandirian dalam menjalankan ibadah ini sebagai bentuk bakti terakhir kepada orang tercinta.

Selain itu, kebaruan dalam PkM ini adalah penggunaan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang tidak menempatkan pemateri sebagai satu-satunya sumber kebenaran, tetapi melibatkan dialog interaktif mengenai mitos-mitos yang berkembang di masyarakat setempat untuk kemudian diluruskan berdasarkan perspektif hukum Islam yang sahih. Dengan demikian, kualitas ibadah yang dihasilkan bukan sekadar benar secara teknis, tetapi juga mantap secara keyakinan hati (itqan). Dengan adanya standardisasi ini, diharapkan tidak ada lagi keraguan dalam benak masyarakat saat harus menghadapi situasi duka. Peningkatan kualitas ibadah dalam pengurusan jenazah akan berdampak pada meningkatnya kesalehan sosial. Masyarakat yang teredukasi akan memiliki ketenangan dalam menjalankan syariat, meminimalisir perselisihan akibat perbedaan cara di lapangan, dan yang paling penting, memastikan bahwa setiap jenazah Muslim mendapatkan haknya dengan cara yang paling mulia sesuai tuntunan agama.

Melalui judul "Standardisasi Tata Cara Pengurusan Jenazah Berdasarkan Perspektif Hukum Islam dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Masyarakat", kegiatan pengabdian ini diharapkan menjadi role model bagi lingkungan lain dalam melakukan penguatan literasi keagamaan yang bersifat praktis-strategis. Fokus pada aspek legal formal (hukum Islam) dan aspek implementasi (kualitas ibadah) adalah jembatan untuk menciptakan masyarakat yang religius dan mandiri secara spiritual.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa transfer pengetahuan (knowledge transfer) dan keterampilan (skill acquisition) mengenai tata cara pengurusan jenazah dapat berjalan efektif. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan peran aktif masyarakat bukan sekadar sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses standardisasi di Uloe, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone. Secara operasional, tahapan kegiatan dibagi menjadi empat fase utama:



Gambar 1. Alur Kegiatan PkM

1) Tahap Persiapan dan Identifikasi Masalah (*Pre-Action*)

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat serta pengurus masjid setempat. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman masyarakat mengenai dalil-dalil hukum Islam terkait pemulasaraan jenazah, memetakan kendala teknis dan psikologis (seperti rasa takut atau ragu) yang dihadapi warga, serta menyusun modul "Standardisasi Tata Cara Pengurusan Jenazah" yang menyederhanakan teks fikih klasik ke dalam bahasa instruksional yang praktis.

2) Tahap Sosialisasi dan Penguatan Literasi Hukum (*Planning and Education*)

Tahap ini dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi terfokus yang bertujuan untuk membangun landasan teologis serta pemahaman hukum Islam yang komprehensif bagi peserta. Materi edukasi difokuskan pada penguatan pemahaman mengenai kewajiban fardu kifayah dan keutamaan keterlibatan keluarga inti dalam pengurusan jenazah, yang disertai dengan analisis kritis terhadap tradisi lokal guna memastikan kemurnian ibadah sesuai syariat. Selain itu, tahap ini juga mencakup pengenalan standar alat dan bahan yang representatif serta selaras dengan ketentuan syara', sehingga peserta memiliki kesiapan konseptual yang matang sebelum memasuki tahapan praktis.

3) Tahap Workshop dan Simulasi Terpimpin (*Action and Demonstration*)

Tahap Workshop dan Simulasi Terpimpin merupakan inti dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan melalui metode demonstrasi klinis, di mana para peserta melakukan praktik langsung menggunakan manekin jenazah untuk menguasai tata cara pemulasaraan sesuai syariat. Rangkaian praktikum ini mencakup teknik memandikan yang menjaga privasi aurat dan tata cara wudu, teknik mengkafani dengan efisiensi bahan guna menghindari tabzir, serta prosedur menyalatkan jenazah dengan penekanan pada posisi imam dan pelafalan doa yang tepat. Seluruh rangkaian diakhiri dengan simulasi teknik menguburkan, yang memastikan posisi jenazah miring ke kanan menghadap kiblat serta pelepasan tali kafan secara benar dan khidmat.

4) Tahap Evaluasi dan Pendampingan (*Observation and Reflection*)

Tahap Evaluasi dan Pendampingan dilakukan melalui pendekatan observasi dan refleksi yang komprehensif untuk mengukur efektivitas kegiatan serta tingkat keberhasilan peserta. Evaluasi ini mencakup penilaian kognitif melalui pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pemahaman hukum Islam terkait pemulasaraan jenazah, serta penilaian psikomotorik menggunakan checklist performa untuk menguji keterampilan peserta dalam simulasi mandiri. Sebagai penutup, sesi refleksi dan diskusi umpan balik diselenggarakan untuk meninjau kendala teknis sekaligus memastikan bahwa peserta telah memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk mempraktikkan ilmu tersebut secara mandiri di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Pelaksanaan metode ini didukung oleh berbagai media pembelajaran untuk memastikan pemahaman yang komprehensif, mulai dari penggunaan alat peraga seperti manekin dan kain kafan guna memberikan pengalaman sensorik yang mendekati kondisi riil, hingga penyediaan modul saku sebagai panduan praktis yang dapat dijadikan rujukan cepat bagi warga. Selain itu, peserta juga dibekali dengan video instruksional yang berfungsi sebagai media pengingat digital yang dapat diakses kapan saja pasca-kegiatan, sehingga keberlanjutan pemahaman dan keterampilan teknis tetap terjaga secara mandiri.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mengenai standardisasi tata cara pengurusan jenazah ini menghasilkan temuan yang signifikan terkait transformasi pemahaman dan keterampilan praktis masyarakat. Hasil penelitian diuraikan berdasarkan tahapan sosiologis dan teknis yang dilakukan selama pengabdian.



Gambar 2. Pemberian materi

1) Analisis Pra-Kegiatan: Identifikasi Mitos dan Kendala Literasi

Analisis awal sebelum intervensi menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di lokasi pengabdian, yakni sebesar 65%, masih mengandalkan tradisi lisan yang bercampur dengan mitos lokal dalam proses pemulasaraan jenazah. Fenomena ini menyebabkan munculnya berbagai praktik yang kurang selaras dengan prinsip dasar hukum Islam, seperti adanya ketakutan berlebih terhadap jenazah yang dianggap memberikan pengaruh negatif atau "sial" bagi keluarga yang ditinggalkan. Kendala psikologis ini menciptakan jarak emosional dan hambatan bagi warga untuk terlibat langsung dalam kewajiban fardu kifayah tersebut.

Secara teknis, ditemukan pula ketidakpahaman yang signifikan mengenai batasan aurat jenazah, di mana proses pemandian sering kali dilakukan dalam kondisi terbuka tanpa penutup yang semestinya. Selain itu, terdapat kecenderungan penggunaan perlengkapan kafan yang berlebihan dan tidak efisien, yang secara langsung bertentangan dengan prinsip kesederhanaan sesuai sunnah serta mengarah pada tindakan tabzir. Kurangnya literasi prosedural ini memperlihatkan adanya celah besar antara praktik lapangan dengan standarisasi syariat yang ideal.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa kualitas ibadah masyarakat setempat masih terhambat oleh dua faktor utama, yaitu kendala kognitif akibat keterbatasan ilmu pengetahuan dan kendala psikologis berupa rasa takut yang tidak beralasan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang sistematis dan terukur untuk meluruskan persepsi yang keliru serta membekali masyarakat dengan keterampilan praktis yang sesuai dengan tuntunan agama, guna meningkatkan kemandirian dan kesalehan ritual di lingkungan tersebut.

2) Transformasi Kognitif dan Literasi Hukum Islam

Setelah sesi sosialisasi dan penguatan literasi hukum, terjadi peningkatan pemahaman yang diukur melalui pre-test dan post-test. Data menunjukkan lonjakan signifikan dalam penguasaan konsep fardu kifayah:

Tabel 1. Hasil pretest dan posttest

Indikator Pemahaman	Skor Pra-Kegiatan (%)	Skor Pasca-Kegiatan (%)	Peningkatan (%)
Dasar Hukum & Dalil Syar'i	30%	85%	55%
Tata Cara Memandikan & Aurat	45%	92%	47%
Teknik Mengkafani secara Efisien	25%	88%	63%
Urutan Shalat Jenazah & Doa	50%	95%	45%

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek Teknik Mengkafani (63%). Hal ini disebabkan oleh adanya standarisasi pemotongan kain kafan yang diajarkan secara matematis dan praktis, sehingga peserta tidak lagi bingung menentukan ukuran kain berdasarkan dimensi tubuh jenazah. Dalam

perspektif hukum Islam, ini merupakan pencapaian penting dalam menegakkan prinsip itqan (profesionalitas dalam ibadah).



Gambar 3. Pelaksanaan Pratek Kegiatan PkM

3) Hasil Standardisasi Psikomotorik (Workshop dan Simulasi)

Melalui implementasi metode demonstrasi klinis, masyarakat telah mampu mengadopsi standar operasional baku dalam proses pemulasaraan jenazah, khususnya pada teknik memandikan. Peserta berhasil menguasai praktik "memandikan di bawah kain penutup," sebuah prosedur krusial yang memastikan martabat dan privasi jenazah tetap terjaga sepenuhnya. Keberhasilan ini mencerminkan internalisasi prinsip hukum Islam yang menekankan penghormatan terhadap fisik manusia, sekaligus mengubah kebiasaan lama yang kurang memperhatikan aspek perlindungan aurat saat proses pemandian berlangsung. Selain aspek etika, kegiatan ini juga memberikan dampak signifikan pada efisiensi penggunaan bahan melalui pemanfaatan modul saku sebagai panduan sistematis. Peserta kini memahami bahwa proses mengkafani tidak harus rumit, melainkan harus dilakukan dengan tepat melalui standardisasi jumlah tali dan teknik pelipatan kain yang efisien. Pendekatan ini secara efektif mengurangi pemborosan material yang selama ini terjadi di masyarakat, sekaligus menyelaraskan praktik pemulasaraan dengan prinsip kesederhanaan yang sesuai dengan tuntunan sunnah.

Hasil kualitatif yang paling fundamental dari standardisasi ini adalah tumbuhnya kemandirian spiritual di tingkat keluarga. Terjadi pergeseran paradigma yang signifikan, di mana keluarga inti kini memiliki keberanian dan kesiapan mental untuk memandikan serta mengurus jenazah kerabat mereka sendiri tanpa harus bergantung sepenuhnya pada petugas atau amil. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan pengabdian terakhir anggota keluarga terhadap orang terkasih dengan cara yang paling mulia dan syar'i.



Gambar 4. Penutupan kegiatan PkM

Bagian ini mengulas signifikansi temuan PkM dalam kerangka teoretis dan praktis, serta memposisikannya di antara penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan pemulasaraan jenazah. Temuan awal menunjukkan adanya "sinkretisme" antara tuntunan syariat dengan tradisi lokal yang tidak berdasar. Diskusi ini sejalan dengan teori Literasi Keagamaan yang menyatakan bahwa tanpa adanya standarisasi, praktik ibadah cenderung mengalami distorsi akibat transmisi informasi yang tidak akurat secara turun-temurun. Peningkatan pemahaman sebesar 55% pada aspek dalil syar'i menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki antusiasme spiritual yang tinggi, namun terhambat oleh akses terhadap sumber hukum yang otoritatif. Penekanan pada perspektif hukum Islam dalam PkM ini berhasil melakukan purifikasi ibadah. Sebagaimana ditegaskan dalam fikih prioritas (Fiqh al-Awlawiyyat), memahami rukun dan syarat sahnya suatu perbuatan fardu kifayah adalah mutlak untuk menjamin kualitas ibadah tersebut di mata Allah SWT (Lisnawati et al., 2025).

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini secara signifikan memperkuat sekaligus melengkapi literatur terdahulu mengenai edukasi pemulasaraan jenazah melalui pendekatan yang lebih komprehensif. Sejalan dengan temuan Binsa et al. (2025) dan Pajrini et al. (2026) yang mengidentifikasi bahwa kendala utama di tingkat pedesaan adalah minimnya keberanian keluarga, program ini berhasil mengatasi hambatan tersebut melalui integrasi pendekatan psikologis dalam metode Action Research. Simulasi langsung yang dilakukan terbukti efektif dalam mereduksi kecemasan (anxiety) peserta, sehingga mampu mengubah keraguan menjadi kepercayaan diri yang konkret dalam menjalankan kewajiban fardu kifayah. Selain itu, PkM ini memberikan kontribusi kebaruan terhadap studi Fakhrunnisaa et al. (2025) yang sebelumnya menekankan pentingnya modul visual. Program ini melangkah lebih jauh dengan mengimplementasikan standarisasi teknis yang presisi, khususnya dalam aspek matematis pemotongan kain kafan untuk memastikan efisiensi bahan. Detail teknis yang belum dibahas secara mendalam pada penelitian sebelumnya kini diformulasikan menjadi prosedur kerja yang sistematis, sehingga meminimalisir potensi pemborosan (tabzir) dan meningkatkan akurasi keterampilan psikomotorik masyarakat.

Dalam perspektif hukum Islam, penerapan standarisasi ini merupakan manifestasi dari konsep itqan, yakni prinsip profesionalitas dan kesempurnaan dalam beribadah serta bekerja. Seluruh rangkaian prosedur yang diterapkan memastikan bahwa hak-hak jenazah, seperti perlakuan yang santun dan perlindungan aurat secara maksimal, dapat terpenuhi dengan standar kualitas yang tinggi. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mentransformasi praktik pemulasaraan jenazah dari sekadar rutinitas untuk menggugurkan kewajiban kolektif menjadi sebuah bentuk pengabdian yang lebih bermartabat, syar'i, dan profesional.

Peningkatan kualitas ibadah dalam PkM ini tidak hanya diukur dari "benarnya gerakan", tetapi dari "ketenangan keyakinan". Berdasarkan hasil post-test yang mencapai rata-rata di atas 90%, dapat didiskusikan bahwa standarisasi memberikan legal certainty (kepastian hukum) bagi masyarakat awam. Ketika masyarakat memahami mengapa (aspek hukum) dan bagaimana (aspek teknis) sebuah prosesi dilakukan, mereka tidak lagi menjadi pengikut buta (taklid) (Al-Bantani et al., 2025; Putri et al., 2026). Hal ini mengubah kualitas ibadah dari sekadar "rutinitas sosial" menjadi "kesalehan personal dan kolektif". Keberanian anggota keluarga untuk memandikan jenazah orang tuanya, misalnya, merupakan puncak dari kualitas ibadah yang menggabungkan syariat dengan nilai birrul walidain (berbakti kepada orang tua).

Kegiatan PkM ini memberikan kontribusi nyata pada beberapa aspek. Menyediakan model "Standarisasi Praktis Hukum Islam" yang mendemistifikasi teks-teks fikih klasik yang berat menjadi panduan operasional (SOP) yang dapat diaplikasikan oleh masyarakat lintas tingkat pendidikan. Menghasilkan "Amil Mandiri" di tingkat akar rumput. Ini mengurangi beban ketergantungan pada petugas rumah sakit atau amil profesional yang jumlahnya terbatas, terutama di wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi. Memperkuat kohesi sosial melalui pengaktifan kembali peran masjid sebagai pusat edukasi dan pelayanan umat. Standarisasi ini meminimalisir konflik atau perdebatan di tengah masyarakat saat terjadi peristiwa kematian, karena acuan hukum

yang digunakan sudah jelas dan disepakati. Selain itu, pemanfaatan media digital sebagai instrumen pendamping memastikan bahwa pengetahuan ini tidak hilang setelah kegiatan berakhir. Kontribusi ini menjawab kritik terhadap banyak kegiatan PkM yang seringkali bersifat "datang lalu pergi" tanpa meninggalkan jejak edukasi yang permanen. Video instruksional dan modul saku menjadi legacy yang menjamin bahwa standar kualitas ibadah ini tetap terjaga untuk generasi mendatang.

Kesimpulan dan Saran

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema "Standardisasi Tata Cara Pengurusan Jenazah Berdasarkan Perspektif Hukum Islam" secara efektif telah mentransformasi kompetensi masyarakat melalui penguasaan dalil syar'i yang otoritatif, yang dibuktikan dengan capaian skor post-test rata-rata di atas 90% di Uloe, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone. Implementasi Standar Operasional Prosedur (SOP) melalui simulasi langsung terbukti mampu mereduksi kesalahan teknis dalam pemulasaraan sekaligus mendorong kemandirian spiritual keluarga inti agar tidak lagi bergantung sepenuhnya pada petugas amil. Selain itu, integrasi media instruksional digital dan modul praktis dalam kegiatan ini menjamin keberlanjutan edukasi bagi generasi mendatang, sehingga prosesi pemulasaraan jenazah di lingkungan masyarakat dapat senantiasa terjaga kualitasnya sesuai dengan khidmat dan prinsip ketaatan hukum Islam. Sebagai saran, perlu dibentuk "Tim Amil Mandiri" di tingkat RT/RW yang secara rutin melakukan penyegaran (refreshing) praktik pengurusan jenazah setidaknya enam bulan sekali agar keterampilan warga tidak memudar. Disarankan untuk menyediakan inventaris "Paket Pemulasaraan Jenazah Standar" di masjid-masjid terdekat agar saat terjadi kematian, keluarga tidak lagi kesulitan mencari perlengkapan yang sesuai dengan syariat secara mendadak. Selain itu, dapat dikembangkan penelitian mengenai psikologi duka (grief counseling) bagi keluarga yang memandikan jenazah, agar pengabdian tidak hanya menyentuh aspek teknis hukum, tetapi juga aspek pendampingan mental. Lebih lanjut, perlu adanya sosialisasi yang lebih masif kepada generasi muda (remaja masjid) untuk memastikan regenerasi praktisi pemulasaraan jenazah tidak terputus.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Islam As'adiyah Sengkang, pemerintah dan masyarakat Uloe, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, para tokoh agama, pengurus masjid, serta seluruh peserta yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi juga diberikan kepada tim pelaksana dan mahasiswa atas kerja sama, dedikasi, dan kontribusinya dalam menyukseskan edukasi serta standardisasi tata cara pengurusan jenazah. Semoga kegiatan ini memberi manfaat berkelanjutan dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kualitas ibadah masyarakat sesuai tuntunan syariat Islam.

Referensi

- Aini, U. N., Zahro, S. F., Idamaningati, I., Sarif, M. M. A., Sa'djiyah, S. H., Sukma, Y. N., ... & Fawa'id, M. W. (2024). Pelatihan Tajhizul jenazah untuk Membekali Keterampilan Praktis dalam Mengurus Jenazah. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 572-577.
- Agustin, D. A. C., Hakim, W. R., Syayekti, E. I. D., Hanifah, F., Yasmin, Z., Abdullah, M. I., ... & Alifia, A. P. (2025). Pelatihan Pemulasaraan Jenazah Sebagai Upaya Transformasi Pengetahuan Keagamaan Bagi Ibu-Ibu Muslimat Desa Sidomulyo Kediri. *ABDLANDAYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 89-101.
- Azis, A., Yusuf, M. F., Takdir, A., Syafar, S., Rizqiyyah, H., Rohani, E. S., ... & Karadona, R. I. (2025). Pelatihan Praktik Pengurusan Jenazah Untuk Meningkatkan Pemahaman Fiqih di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 261-272.
- Al-Bantani, S., Ummah, C. D. C., Hasni, C. N., Marliyah, D., Hilmi, M. S., Wisto, O., ... & Lestari, T. A. (2025). Peningkatan Pemahaman Keislaman Pemuda Melalui Pelatihan Pengurusan Jenazah. *Khidmat*, 5(1), 44-60.

- Al-Dawoody, A., Winter, K. A., & Finegan, O. (2021). International Committee of the Red Cross (ICRC): Management of the dead under Islamic law. *Forensic Science International: Reports*, 3, 100196.
- Binsa, A. A., Rohman, M. A., Meilana, P. B., Mushtofa, S., FB, I. Z. D., Wahyudi, O. B., ... & Awandar, T. A. S. (2025). Pelatihan Pemulasaraan Jenazah Perempuan Sebagai Strategi Pemberdayaan Perempuan Di Desa Karangmojo Magetan. *ABDIANDAYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 182-190.
- Fakhrunnisa, N., Armiyanti, A., & Al Hamdany, M. Z. (2025). Pengembangan Video Edukasi Berbantuan Capcut Pada Materi Penyelenggaraan Jenazah Di Majelis Taklim. *Islamic Education Studies: an Indonesia Journal*, 8(2), 366-377.
- Hadi, I., Rosyanti, L., Akhmad, A., Yanthi, D., & Syahrianti, S. (2023). Pelatihan dan Pembentukan Posko Tim Pengurusan Jenazah Sesuai Protokol Kesehatan dan Syariat Islam pada Masyarakat Pesisir. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 506-516.
- Hakim, I., & Suhadi, I. (2025). Implementasi Metode Demonstrasi Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Praktis Siswa pada Materi Pengurusan Jenazah: Implementing Contextual Demonstration Method for Enhancing Students' Practical Understanding of Funeral Management. *Al-Musannif*, 7(2), 67-82.
- Lefolle, J. (2022). Identification Of The Dead Under Islamic Law And International Humanitarian Law: A Mini Review. *Malaysian Journal of Syariah and Law*, 10(2), 38-48.
- Lisnawati, L., Maulina, M., Rizhal, I. E. N., Herlina, H., & Nafis, A. (2025). Menimbang Skala Prioritas dalam Kaidah Fikih: Antara Darurat dan Kebutuhan. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(2), 243-255.
- Maula, F. I., Hidayati, L. N., & Avivah, S. M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Balongjeruk Melalui Pelatihan Perawatan Jenazah: Studi Kasus Di Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 6(2), 337-351.
- Munir, M., & Sulalah, A. A. (2024). Pembentukan Rukun Kifayah dalam Maksimalisasi Pengurusan Jenazah Perempuan Berbasis Program Fikih. *Salwatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 122-136.
- Pajrini, A., Paradina, N. E., Saputri, R., Hasanah, H., Supriyadi, B., Kurniadi, A., & Pratama, P. (2026). Pelatihan dan Kaderisasi Penyelenggaraan Jenazah di Dusun Kampung Benit Sungai Mengkuai Kabupaten Bungo. *Khidmatan*, 6(1), 56-65.
- Putri, N. M., Sari, D. R., Cahyawati, D. P., & Hasanah, I. (2026). Fiqh Jenazah: Kajian Lengkap dan Permasalahan Hukumnya. *Equality: Law and Social*, 1(3), 158-165.
- Salma, S. (2021). The Study of Islamic Law About The Deceased Muslim and Its Cultural Symbols in Sumpur Kudus, West Sumatera, Indonesia. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 5(1), 402-425.
- Sujana, A., Rafliansyah, M., & Zaenudin, Z. (2022). Pelatihan Keterampilan Pemulasaraan Jenazah Bagi Keluarga Di Desa Bojonggaling Kecamatan Bojonggenteng Kabupaten Sukabumi. *Pastabiq: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 40-47.
- Sukron, M., Saputra, N. W., Hanafi, S., Patima, N., Padilah, N., Simbolon, N. F., ... & Nasution, S. (2024). Pelatihan Tata Cara Pengurusan Jenazah Bagi Siswa SMP Negeri 4 Sungai Aur. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 90-102.
- Susanti, N., Anggraini, A. E., Putri, Y. T., Alfarezi, A. D., & Fahlepi, Y. (2026). Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Penyelenggaraan Jenazah Sesuai Syariat Islam. *As-Sulthan Journal of Education*, 3(1), 849-860.